

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai analisis rasio keuangan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan telah banyak diteliti antara lain :

1. **Ismiyati Supu, 2018.** Melakukan penelitian dengan judul “Analisis Perkembangan Kinerja Keuangan Pada PT. Kimia Farma di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : perkembangan kinerja keuangan PT. Kimia Farma Tbk ditinjau dari segi rasio likuiditas, aktivitas, solvabilitas dan profitabilitas. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan data sekunder yang bersumber dari data laporan keuangan PT. Kimia Farma Tbk tahun 2014-2016 yang telah diaudit oleh Kantor Akuntan Publik di galeri Bursa Efek Indonesia. Adapun untuk menganalisis perkembangan kinerja keuangan dari tahun 2014-2016 digunakan analisis rasio keuangan dan analisis trend. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Tingkat likuiditas pada PT. Kimia Farma periode 2014-2016 cenderung mengalami penurunan. Penurunan ini terjadi adanya peningkatan pada aktiva lancar sehingga tidak dapat mengimbangi peningkatan pada persediaan dan tidak menghasilkan penurunan pada rasio cepat. (2). Tingkat rasio aktivitas pada PT. Kimia Farma periode 2014-2016 mengalami penurunan yang menunjukkan kinerja perusahaan tidak efektif dalam mengelola aset-asetnya. (3) Tingkat rasio solvabilitas pada PT. Kimia Farma periode 2014-2016 mengalami rasio hutang yang tidak stabil. (4) Tingkat profitabilitas pada

PT. Kimia Farma periode 2014-2016 memperoleh rasio yang tidak stabil. Perkembangan kinerja keuangan PT. Kimia Farma Tbk periode 2014-2016 secara keseluruhan menunjukkan kinerja yang kurang baik.

2. **Siti Muslikhah, 2020.** Melakukan penelitian dengan judul “Analisis Rasio Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan pada PT Kalbe Farma Tbk. Periode 2015-2018. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kinerja keuangan PT Kalbe Farma Tbk, periode 2015-2018. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data laporan keuangan perusahaan yang terdiri dari laporan keuangan perusahaan yang terdiri dari laporan keuangan neraca dan laporan keuangan laba rugi periode 2015-2018. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah analisis kualitatif dan kuantitatif. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas dan rasio profitabilitas. Hasil penelitian rasio likuiditas dan rasio solvabilitas menunjukkan bahwa kinerja PT Kalbe Farma Tbk selama periode 2015-2018 kurang baik. Perusahaan sebaiknya lebih meningkatkan penjualan dan laba agar dapat memaksimalkan kinerja perusahaan.
3. **Aria Aji Priyanto, 2019.** Melakukan penelitian dengan judul “Analisis Rasio Likuiditas, Solvabilitas dan Profitabilitas Dalam Mengukur Kinerja Keuangan Pada Perusahaan PT Fast Food Indonesia, Tbk Tahun 2013-2017. Penelitian ini bertujuan mengetahui rasio keuangan yaitu rasio likuiditas yang diukur dengan current ratio, quicky ratio dan cash ratio. Rasio solvabilitas yang dinilai dengan debt to assets ratio (DAR) dan debt to equity ratio (DER). Sedangkan rasio profitabilitas yang dinilai dengan

return on investment ratio (ROI) dan return on equity ratio (ROE). Serta untuk mengetahui kinerja keuangan PT. Fast Food Indonesia, Tbk dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2017 yang diukur oleh rasio likuiditas, rasio solvabilitas dan rasio profitabilitas. Metode yang digunakan adalah bersifat deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Hasil yang didapatkan dibandingkan dengan standar industri yang dapat menentukan kondisi kinerja perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja keuangan PT. Fast Food Indonesia, Tbk dalam keadaan fluktuatif. Untuk kinerja keuangan perusahaan dapat dilihat dari total rata-rata selama lima tahun untuk current ratio yaitu sebesar 170,68% (lebih dari 150) berada dalam kondisi sehat, dari total rata-rata quick ratio sebesar 140,90% (kurang dari 150) berada dalam kondisi sehat, dari total rata-rata cash ratio sebesar 113,74 (kurang dari 150) berada dalam kondisi sehat. Perusahaan dari total rata-rata debt to asset ratio selama lima tahun sebesar 49,56% (<200%) berada dalam kondisi tidak sehat. Dari rata-rata debt to equity ratio sebesar 99,20% (<200%) berada dalam kondisi tidak sehat. Dari total rata-rata return on investment sebesar 5,80% (<12%) berada dalam kondisi kurang sehat. dari total rata-rata return on equity sebesar 11,45% berada dalam kondisi sehat.

4. **Diah Prastiwi, 2020.** Melakukan penelitian dengan judul “Analisis Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas dan Rasio Profitabilitas Dalam Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan PT. Bukit Asam (Persero), Tbk di Bursa Efek Indonesia”. Penelitian ini bertujuan Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kinerja keuangan PT. Bukit Asam (Persero) Tbk pada tahun

2016-2018 yang diukur menggunakan rasio likuiditas, rasio solvabilitas dan rasio profitabilitas. Hasil penelitian ini menunjukkan tingkat likuiditas PT. Bukit Asam (Persero) Tbk yang diukur dengan menggunakan current ratio dari tahun 2016-2018 menunjukkan secara rata-rata adalah sebesar 216,58%, menunjukkan kondisi baik karena rasio berada diatas standar industri 200%. Quick ratio PT. Bukit Asam (Persero) Tbk pada tahun 2016-2018 secara rata-rata adalah sebesar 190,28% menunjukkan kondisi baik karena rasio berada diatas standar industri yaitu 150%. Cash ratio PT. Bukit Asam (Persero) Tbk 2016-2018 menunjukkan 93,1% menunjukkan kondisi baik karena rasio berada diatas standar industri yaitu 50%. Tingkat solvabilitas PT. Bukit Asam (Persero) Tbk yang diukur menggunakan debt to assets ratio pada tahun 2016-2018 menunjukkan kondisi tidak baik karena rasio berda diatas standar industri 35% dengan rata-rata 37,70%. Debt to equity ratio PT. Bukit Asam (Persero) Tbk menunjukkan kondisi baik karena rasio berada dibawah standar industri 90% dengan rata-rata 61,31%. Tingkat profitabilitas PT. Bukit Asam (Persero) Tbk yang diukur dengan return on equity dari tahun 2016-2018 secara rata-rata adalah sebesar 27,86% menunjukkan kondisi kurang baik karena rasio berada dibawah industri 40%. Return on assets dari tahun 2016-2018 secara rata-rata 17,58% menunjukkan kondisi kurang baik karena rasio berada dibawah standar industri 30%.

2.2. Kajian Teori

2.2.1. Kinerja Keuangan

1. Pengertian Kinerja Keuangan

Perusahaan sebagai salah satu bentuk organisasi pada umumnya memiliki tujuan tertentu yang ingin di capai dalam usaha untuk memenuhi kepentingan para anggotanya.

Kinerja keuangan merupakan suatu gambaran tentang kondisi suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu. Hal ini sangat penting agar sumber daya digunakan secara optimal dalam menghadapi perubahan lingkungan. Dalam hubungannya dengan kinerja, laporan keuangan sering dijadikan dasar untuk penilaian kinerja perusahaan. Salah satu jenis laporan keuangan yang mengukur keberhasilan operasi perusahaan untuk suatu periode tertentu adalah laporan laba rugi. Dalam hal ini arus kas mempunyai nilai lebih untuk menjamin kinerja perusahaan di masa mendatang. Arus kas (Cash Flow) menunjukkan hasil operasi yang dananya telah diterima tunai oleh perusahaan serta dibebani dengan beban yang bersifat tunai dan benar-benar sudah dikeluarkan oleh perusahaan.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2009), dikemukakan bahwa kinerja keuangan adalah kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengendalikan sumber daya yang dimilikinya. Kinerja perusahaan diwujudkan dalam berbagai kegiatan untuk mencapai tujuan perusahaan karena setiap kegiatan tersebut memerlukan sumber daya, maka kinerja

perusahaan akan tercermin dari penggunaan sumber daya untuk mencapai tujuan perusahaan. Sedangkan menurut Munawir (2007:30), kinerja keuangan perusahaan merupakan satu diantara dasar penilaian mengenai kondisi keuangan perusahaan yang dilakukan berdasarkan analisa terhadap rasio keuangan perusahaan. Pihak yang berkepentingan sangat memerlukan hasil dari pengukuran kinerja keuangan perusahaan untuk dapat melihat kondisi perusahaan dan tingkat keberhasilan perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya.

Pentingnya laporan keuangan sebagai informasi dalam menilai kinerja keuangan perusahaan, mensyaratkan laporan keuangan haruslah mencerminkan keadaan perusahaan yang sebenarnya pada kurun waktu tertentu. Sehingga pengambilan keputusan yang berkaitan dengan perusahaan akan menjadi tepat. Salah satu bentuk informasi akuntansi yang penting dalam proses penilaian kinerja perusahaan adalah berupa rasio-rasio keuangan perusahaan untuk periode tertentu.

Dengan rasio-rasio keuangan tersebut akan tampak jelas berbagai indikator keuangan yang dapat mengungkapkan kondisi keuangan suatu perusahaan maupun kinerja yang telah dicapai perusahaan untuk suatu periode tertentu.

2. Pengukuran Kinerja Keuangan

Pengukuran kinerja digunakan perusahaan untuk melakukan perbaikan diatas kegiatan operasionalnya agar dapat bersaing dengan perusahaan lain. Analisis kinerja keuangan merupakan proses pengkajian secara kritis terhadap review data, menghitung, mengukur,

menginterpretasi, dan memberi solusi terhadap keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu.

Kinerja Keuangan dapat dinilai dengan beberapa alat analisis. Berdasarkan tekniknya, analisis keuangan dapat dibedakan menjadi 8 macam, yaitu menurut Jumingan (2006:242) :

- a. Analisis perbandingan Laporan Keuangan, merupakan teknik analisis dengan cara membandingkan laporan keuangan dua periode atau lebih dengan menunjukkan perubahan, baik dalam jumlah (absolut) maupun dalam persentase (relatif).
- b. Analisis Trend (tendensi posisi), merupakan teknik analisis untuk mengetahui tendensi keadaan keuangan apakah menunjukkan kenaikan atau penurunan.
- c. Analisis Persentase per Komponen (common size), merupakan teknik analisis untuk mengetahui persentase investasi pada masing-masing aktiva terhadap keseluruhan atau total aktiva maupun utang.
- d. Analisis Sumber dan Penggunaan Modal Kerja, merupakan teknik analisis untuk mengetahui besarnya sumber dan penggunaan modal kerja melalui dua periode waktu yang dibandingkan.
- e. Analisis Sumber dan Penggunaan Kas, merupakan teknik analisis untuk mengetahui kondisi kas disertai sebab terjadinya perubahan kas pada suatu periode waktu tertentu.
- f. Analisis Rasio Keuangan, merupakan teknik analisis keuangan untuk mengetahui hubungan di antara pos tertentu dalam neraca maupun laporan laba rugi baik secara individu maupun secara simultan.

- g. Analisis Perubahan Laba Kotor, merupakan teknik analisis untuk mengetahui posisi laba dan sebab-sebab terjadinya perubahan laba.
- h. Analisis Break Even, merupakan teknik analisis untuk mengetahui tingkat penjualan yang harus dicapai agar perusahaan tidak mengalami kerugian.

3. Tujuan Pengukuran Kinerja Keuangan

Menurut (Munawir, 2007) pengukuran kinerja keuangan memiliki beberapa tujuan :

- a. Untuk mengetahui tingkat likuiditas, yaitu kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih.
- b. Untuk mengetahui tingkat sovabilitas, yaitu menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut di likuidasi, yang mencakup baik kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang.
- c. Untuk mengetahui tingkat profitabilitas, yaitu menunjukkan kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba selama periode tertentu.
- d. Untuk mengetahui stabilitas, yang diukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar cicilan secara teratur kepada pemegang saham tanpa mengalami hambatan”.

Dalam melakukan pengukuran kinerja keuangan, setiap perusahaan memiliki ukuran yang bervariasi sehingga antara perusahaan yang satu dan perusahaan yang lainnya berbeda. Pada dasarnya angka-angka rasio dapat digolongkan menjadi dua golongan. Golongan pertama adalah

angka-angka rasio yang didasarkan pada sumber data keuangan dimana unsur-unsur angka rasio tersebut diperoleh. Dan golongan kedua adalah angka-angka rasio yang disusun berdasarkan tujuan penganalisa dalam mengevaluasi perusahaan.

4. Tahapan Kinerja Keuangan

Disini ada 5 (lima) tahap dalam menganalisis kinerja keuangan suatu perusahaan secara umum, yaitu :

- a. Melakukan review terhadap data laporan keuangan. Review di sini dilakukan dengan tujuan agar laporan keuangan yang sudah di buat sesuai dengan penerapan kaidah-kaidah yang berlaku umum dalam dunia akuntansi, sehingga dengan demikian hasil laporan keuangan tersebut dapat dipertanggung jawabkan.
- b. Melakukan perhitungan. Penerapan metode perhitungan disini adalah disesuaikan dengan kondisi dan permasalahan yang sedang di lakukan sehingga hasil dari perhitungan tersebut akan memberikan suatu kesimpulan sesuai dengan analisis yang diinginkan.
- c. Melakukan perbandingan terhadap hasil hitungan yang telah diperoleh. Dari hasil hitungan yang sudah diperoleh tersebut kemudian di lakukan perbandingan dengan hasil hitungan dari berbagai perusahaan lainnya. Metode yang digunakan dalam melakukan perbandingan adalah time series analysis dan cross sectional approach.
- d. Melakukan penafsiran (interpretation) terhadap berbagai permasalahan yang ditemukan. Pada tahap ini analisis melihat kinerja

keuangan perusahaan adalah setelah dilakukan ketiga tahap tersebut selanjutnya dilakukan penafsiran untuk melihat apa-apa saja permasalahan dan kendala-kendala yang di alami oleh perbankan tersebut.

- e. Mencari dan memberikan pemecahan masalah (solution) terhadap berbagai permasalahan yang ditemukan. Pada tahap terakhir ini setelah ditemukan berbagai permasalahan yang dihadapi maka dicarikan solusi guna memberikan suatu input atau masukan agar apa yang menjadi kendala dan hambatan selama ini dapat terselesaikan.

2.2.2. Laporan Keuangan

1. Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah hasil akhir dari sebuah siklus akuntansi pada setiap akhir periodenya, yang dimulai dari proses pengidentifikasian dan pengukuran data sampai pemrosesan data yang menghasilkan laporan keuangan sebagai informasi akuntansi. Laporan keuangan juga dapat digunakan sebagai alat komunikasi antara perusahaan sebagai satu kesatuan usaha dengan para pemilik dan pihak-pihak lain yang berkepentingan.

Bagi mereka para pihak manajemen yang memiliki kepentingan terhadap perkembangan suatu perusahaan atau keuangan sangat perlu untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan. Pada dasarnya laporan keuangan menyajikan apa yang telah terjadi dimasa lalu sehingga dapat memberikan gambaran dalam mengambil keputusan dimasa yang akan datang, karena laporan keuangan merupakan dasar untuk menentukan atau menilai posisi keuangan perusahaan.

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia laporan keuangan merupakan bagian dari proses laporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba/rugi, laporan perubahan posisi keuangan (dapat disajikan dalam berbagai cara, misalnya sebagai laporan arus kas atau arus dana. Catatan dan laporan lainnya serta materi penjelasan) yang merupakan bagian integral dari 10 laporan keuangan. Di samping itu juga termasuk skedul dan informasi tambahan yang berkaitan dengan laporan tersebut. (IAI, 2009).

Menurut Munawir (2007:2) bahwa: “laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat komunikasi antara data atau aktifitas perusahaan tersebut.” Berdasarkan pengertian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa laporan keuangan merupakan informasi tentang prestasi suatu perusahaan dimasa lampau, yang biasanya dinyatakan dalam bentuk neraca dan laporan laba rugi untuk dimanfaatkan dimasa yang akan datang.

2. Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan laporan keuangan menurut Hans (2016 : 126) adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam membuat keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga merupakan wujud pertanggung jawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka dalam mengelola suatu entitas. Dengan demikian laporan keuangan tidak dimaksudkan untuk tujuan khusus, misalnya dalam rangka likuidasi entitas atau menentukan

nilai wajar entitas untuk tujuan merger dan akuisisi. Juga tidak disusun khusus untuk memenuhi kepentingan suatu pihak tertentu saja misalnya pemilik mayoritas. Pemilik adalah pemegang instrumen yang diklasifikasikan sebagai ekuitas. Menurut Hutaeruk (2017 : 10) tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu entitas yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi. Laporan keuangan yang disusun untuk tujuan ini memenuhi kebutuhan bersama sebagian besar pengguna. Namun demikian, laporan keuangan tidak menyediakan semua informasi yang mungkin dibutuhkan pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi karena secara umum menggambarkan pengaruh keuangan dari kejadian di masa lalu, dan tidak diwajibkan untuk menyediakan informasi non keuangan. Berdasarkan beberapa referensi buku yang telah dijelaskan sebelumnya, maka tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi keuangan perusahaan sehingga dapat digunakan untuk mengetahui kinerja perusahaan yang akan digunakan untuk pengambilan keputusan oleh manajemen dimasa yang akan datang.

Dari uraian-uraian diatas dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan suatu proses dari pengambilan dan penyederhanaan informasi yang dapat digunakan oleh manajemen perusahaan dalam pengambilan keputusan.

3. Jenis-jenis Laporan Keuangan

Menurut Harahap (2013 : 106) jenis laporan keuangan perusahaan yang merupakan informasi utama bagi pengguna laporan keuangan adalah neraca dan laba rugi. Berikut merupakan penjelasan mengenai neraca dan laba rugi:

a. Neraca

Neraca atau disebut juga posisi keuangan menggambarkan posisi keuangan perusahaan dalam suatu tanggal tertentu, sering disebut per tanggal tertentu misalnya per tanggal 31 Desember 2017. Posisi yang digambarkan dibagi menjadi dua posisi yaitu sisi debet untuk Aset dan sisi kredit untuk Liabilitas (Harahap, 2013 : 209). Dalam neraca terdapat klasifikasi yaitu:

1) Aset (Aktiva)

PSAK mendefinisikan “Aset merupakan keuntungan ekonomi yang diperoleh atau dikuasai dimasa yang akan datang oleh lembaga tertentu sebagai akibat transaksi yang sudah berlaku”. Aset ini terdiri dari tiga bagian yaitu :

a) Aset Lancar

Aset lancar merupakan kas dan sumber daya lainnya yang diharapkan dapat dijual, ditagih atau digunakan selama satu tahun atau satu siklus operasi perusahaan. Adapun contoh dari aset lancar yaitu: kas, piutang usaha/dagang, persediaan, perlengkapan, peralatan kantor, biaya dibayar dimuka. Dalam

penyusunan aset lancar harus didasarkan pada likuiditasnya, yaitu kemampuan aset untuk diubah menjadi kas.

b) Aset Tetap

Aset tetap merupakan aset berwujud yang diperoleh untuk digunakan dalam kegiatan operasi perusahaan dimana masa manfaat aset ini lebih dari satu tahun, kecuali tanah disusutkan. Contoh dari aset tetap yaitu: peralatan, kendaraan, bangunan, mesin.

c) Aset Tak Berwujud

Aset tak berwujud merupakan aset yang diperoleh untuk digunakan dalam kegiatan operasi perusahaan. Perbedaan yang mendasar dari aset tetap dan aset tak berwujud yaitu fisik dan masa manfaat yang dapat diperoleh perusahaan. Dimana aset tak berwujud tidak memiliki bentuk fisik dan masa manfaat atas aset tersebut karena tidak pasti.

2) Liabilitas (Kewajiban)

Menurut Harahap (2013 : 211) menyatakan kewajiban adalah jumlah yang harus dipindahkan setiap tutup buku ke periode tahun berikutnya berdasarkan pencatatan yang sesuai dengan prinsip akuntansi. Liabilitas terdiri dari dua bagian yaitu kewajiban lancar dan kewajiban jangka panjang serta modal pemilik.

a) Kewajiban Lancar

Sesuatu dapat diklasifikasikan sebagai liabilitas lancar jika dalam jangka waktu dua belas bulan dapat diselesaikan dari

tanggal laporan posisi keuangan atau siklus normal operasi perusahaan. Sebagai contoh yaitu hutang usaha dan hutang bank (jatuh tempo kurang satu tahun).

b) Kewajiban Jangka Panjang

Suatu kewajiban jangka panjang jika perkiraan penyelesaian lebih dari satu tahun dari tanggal laporan posisi keuangan. Contoh yaitu hutang obligasi dan hutang bank.

c) Modal Pemilik

Modal pemilik merupakan bagian hak pemilik dalam perusahaan yang merupakan nilai sisa dari aset suatu perusahaan setelah dikurangi dengan liabilitas.

b. Laba rugi

Laba rugi adalah sebuah laporan terperinci mengenai seluruh pendapatan dan biaya untuk mengetahui laba rugi yang diterima perusahaan selama periode tertentu. Adapun unsur-unsur dalam laporan laba rugi menurut (Harahap, 2013 : 241) antara lain:

1) Pendapatan

Pendapatan adalah hasil yang diterima perusahaan dari penjualan barang atau jasa yang dibebankan kepada pelanggan yang menerima jasa.

2) Beban

Beban adalah arus kas keluar aset atau munculnya pasiva selama suatu periode yang disebabkan oleh pengiriman barang atau

kegiatan lain perusahaan untuk mencari laba, yang dapat menjadi pengurang penghasilan.

3) Laba/Rugi

Laba/rugi adalah selisih antara pendapatan dan total beban usaha pada periode tersebut. Jika selisih tersebut positif maka akan menghasilkan laba, sedangkan jika selisih tersebut negatif maka akan menghasilkan rugi usaha.

Berdasarkan PSAK/Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan menyebutkan lima jenis laporan keuangan:

- a. Laporan laba rugi digunakan untuk mengetahui apakah perusahaan mengalami keuntungan atau kerugian dalam periode tertentu.
- b. Laporan perubahan modal digunakan untuk mengetahui apakah modal perusahaan bertambah atau berkurang dalam satu periode tertentu.
- c. Neraca digunakan untuk mengetahui jumlah harta, hutang dan modal perusahaan dalam satu periode tertentu.
- d. Laporan arus kas digunakan untuk mengetahui berapa pertambahan ataupun pengurangan kas perusahaan dalam satu periode tertentu.
- e. Catatan atas laporan keuangan digunakan untuk menjelaskan secara rinci atau detail mengenai keadaan perusahaan.

4. Pengguna Laporan Keuangan

Menurut IAI (2007) Pengguna laporan keuangan meliputi investor sekarang dan investor potensial, karyawan, pemberi pinjaman, pemasok dan kreditor usaha lainnya, pelanggan, pemerintah serta lembaga-lembaganya, dan masyarakat. Mereka menggunakan laporan keuangan

untuk memenuhi beberapa kebutuhan informasi yang berbeda. Beberapa kebutuhan ini meliputi:

a. Investor

Penanam modal berisiko dan penasihat mereka berkepentingan dengan risiko yang melekat serta hasil pengembangan dari investasi yang mereka lakukan. Mereka membutuhkan informasi untuk membantu menentukan apakah harus membeli, menahan, atau menjual investasi tersebut. Pemegang saham juga tertarik pada informasi yang memungkinkan mereka untuk menilai kemampuan perusahaan untuk membayar dividen.

b. Karyawan.

Karyawan dan kelompok-kelompok yang mewakili mereka tertarik pada informasi mengenai stabilitas dan profitabilitas perusahaan. Mereka juga tertarik dengan informasi yang memungkinkan mereka untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memberikan balas jasa, imbalan pascakeja, dan kesempatan kerja.

c. Pemberi pinjaman.

Pemberi pinjaman tertarik dengan informasi keuangan yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah pinjaman serta bunganya dibayar pada saat jatuh tempo.

d. Pemasok dan kreditor usaha lainnya.

Pemasok dan kreditor usaha lainnya tertarik dengan informasi yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah jumlah yang terutang akan dibayar pada saat jatuh tempo. Kreditor usaha

berkepentingan pada perusahaan dalam lenggang waktu yang lebih pendek daripada pemberi pinjaman kecuali kalau sebagai pelanggan utama mereka bergantung pada kelangsungan hidup perusahaan.

e. Pelanggan.

Para pelanggan berkepentingan dengan informasi mengenai kelangsungan hidup perusahaan, terutama kalau mereka terlibat dalam perjanjian jangka panjang dengan, atau bergantung pada perusahaan.

f. Pemerintah.

Pemerintah dan berbagai lembaga yang berada di bawah kekuasaannya berkepentingan dengan alokasi sumber daya dan karena itu berkepentingan dengan aktivitas perusahaan. Mereka juga membutuhkan informasi untuk mengatur aktivitas perusahaan, menetapkan kebijakan pajak, dan sebagai dasar untuk menyusun statistik pendapatan nasional dan statistik lainnya.

g. Masyarakat.

Perusahaan memengaruhi anggota masyarakat dalam berbagai cara. Misalnya, perusahaan dapat memberikan kontribusi berarti pada perekonomian nasional, termasuk jumlah orang yang dipekerjakan dan perlindungan kepada penanam modal domestik. Laporan keuangan dapat membantu masyarakat dengan menyediakan informasi kecenderungan (tren) dan perkembangan terakhir kemakmuran perusahaan serta rangkaian aktivitasnya.

Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan bersifat umum. Dengan demikian tidak sepenuhnya dapat memenuhi kebutuhan informasi setiap pengguna. Berhubung para investor merupakan penanam

modal berisiko ke perusahaan, maka ketentuan laporan keuangan yang memenuhi kebutuhan mereka juga akan memenuhi sebagian besar kebutuhan pengguna lain.

2.2.3 Rasio Keuangan

1. Pengertian Analisis Rasio Keuangan

Rasio keuangan adalah yang menggambarkan suatu hubungan atau pertimbangan antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain, dan dengan menggunakan alat analisis berupa rasio ini akan dapat menjelaskan atau memberikan gambaran kepada penganalisis tentang baik atau buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan.

Maksud dari pernyataan tersebut adalah dengan melakukan analisis terhadap rasio-rasio keuangan maka akan dapat memberikan pengetahuan mengenai bagaimana kesehatan keuangan perusahaan, masalah-masalah yang sedang dihadapi dan penyebabnya, serta hal-hal lain yang dapat mempengaruhi keadaan perusahaan tersebut. Dengan adanya pengetahuan tersebut maka akan meningkatkan mutu maupun efektivitas manajemen dalam menjalankan perusahaan.

Analisis rasio pada dasarnya merupakan suatu alat analisis laporan keuangan yang umum digunakan untuk menilai keadaan keuangan perusahaan dimasa lalu, saat ini dan kemungkinannya dimasa depan. Hasil analisis rasio akan memberikan pengukuran relatif dari hasil operasi operasional.

Untuk mengetahui kondisi keuangan suatu perusahaan, maka dapat dilihat laporan keuangan yang disajikan oleh suatu perusahaan tersebut secara periodik. Laporan ini juga sekaligus menggambarkan kinerja

perusahaan selama periode tersebut. Laporan ini sangat berguna terutama bagi pemilik, manajemen, pemerintah dan masyarakat, guna mengetahui kondisi perusahaan tersebut. Setiap laporan yang disajikan haruslah dibuat sesuai standar yang telah ditetapkan.

Agar laporan ini dapat dibaca, sehingga menjadi berarti, maka perlu dilakukan analisis terlebih dahulu. Analisis yang digunakan adalah dengan menggunakan rasio-rasio keuangan sesuai dengan standar yang berlaku. Melalui analisis rasio laporan keuangan, manajemen dapat mengetahui posisi keuangan, kinerja keuangan dan kekuatan keuangan (financial strength) yang dimiliki perusahaan. Analisis rasio laporan keuangan yang lazim digunakan antara lain analisis rasio profitabilitas, analisis likuiditas dan rasio solvabilitas.

Rasio keuangan digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Dari hasil rasio keuangan ini akan terlihat kondisi kesehatan perusahaan yang bersangkutan. Menurut Harahap (2009:297), rasio keuangan merupakan angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu akun laporan keuangan dengan akun lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan. Rasio keuangan ini hanya menyederhanakan informasi yang menggambarkan hubungan antara pos tertentu dengan pos lainnya. Dengan penyederhanaan ini dapat dinilai secara cepat hubungan antara pos dan dapat membandingkannya dengan rasio lain sehingga diperoleh informasi dan memberikan penilaian.

Dalam penelitian ini tidak semua rasio keuangan dibahas. Hanya beberapa rasio keuangan yang dianggap penting menjadi pokok bahasan.

2. Jenis-jenis Rasio Keuangan

Rasio keuangan diperoleh dengan cara menghubungkan elemen-elemen laporan keuangan. Ada dua pengelompokan jenis-jenis rasio keuangan, pertama rasio menurut sumber darimana rasio dibuat dan dapat dikelompokkan menjadi :

- a. Rasio-rasio Neraca (Balance Sheet Ratios) merupakan rasio yang menghubungkan elemen-elemen yang ada pada neraca saja. Seperti current ratio, quick ratio, cash ratio dan sebagainya.
- b. Rasio-rasio Laporan Laba Rugi (Income Statement Ratios) merupakan rasio yang menghubungkan elemen-elemen yang ada pada laporan laba-rugi saja, seperti profit margin, operating ratio dan lain-lain.
- c. Rasio-rasio antar laporan (Inter Statement Ratios) merupakan rasio yang menghubungkan elemen-elemen yang ada pada dua laporan, neraca dan laporan laba rugi, seperti Return on Investment, Return on Equity, Asset Turnover dan lain sebagainya.

Sedangkan kedua jenis rasio menurut tujuan penggunaan rasio yang bersangkutan. Rasio-rasio ini dapat dikelompokkan menjadi :

- a. Rasio Likuiditas atau liquidity ratios adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar hutang-hutang jangka pendeknya.

- b. Rasio Solvabilitas atau Solvable ratios adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sampai seberapa jauh aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang.
- c. Rasio Profitabilitas atau Profitability ratios adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam mendapatkan keuntungan.

Bagi pengelola perusahaan, tentu ingin mengetahui apakah perusahaan yang selama ini telah berjalan baik. Untuk mengetahui apakah perusaha sudah berjalan dengan baik, maka pengelola harus mengetahui kinerja perusahaan yang dikelolanya.

2.2.4. Rasio Likuiditas

1. Pengertian Rasio Likuiditas

Rasio ini bertujuan untuk mengukur seberapa likuid suatu perusahaan. Rasio likuiditas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih.

Sedangkan menurut Sutrisno (2013:222) Merupakan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban-kewajibannya yang segera harus dipenuhi. Kewajiban yang segera harus dipenuhi adalah hutang jangka pendek, oleh karena itu rasio ini bisa digunakan untuk mengukur tingkat keamanan kreditor jangka pendek, serta mengukur apakah operasi perusahaan tidak akan terganggu bila kewajiban jangka pendek ini segera ditagih.

Menurut Harahap (2009:301), rasio likuiditas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Untuk dapat memenuhi kewajibannya yang sewaktu-waktu ini, maka perusahaan harus mempunyai alat-alat untuk membayar yang berupa aset-aset lancar yang jumlahnya harus jauh lebih besar dari pada kewajiban-kewajiban yang harus segera dibayar berupa kewajiban-kewajiban lancar.

Menurut Kasmir (2013:128) rasio likuiditas merupakan ketidakmampuan perusahaan membayar kewajibannya terutama jangka pendek (yang sudah jatuh tempo) yang disebabkan oleh berbagai faktor, yaitu:

- a. Bisa dikarenakan memang perusahaan sedang tidak memiliki dana sama sekali, atau
- b. Bisa mungkin saja perusahaan memiliki dana, namun saat jatuh tempo perusahaan tidak memiliki dana (tidak cukup dana secara tunai sehingga harus menunggu dalam waktu tertentu, untuk mencairkan aset lainnya seperti menagih piutang, menjual surat-surat berharga, atau menjual sediaan atau aset lainnya).

Likuiditas merupakan suatu kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Likuiditas sangat penting bagi suatu perusahaan dikarenakan berkaitan dengan mengubah aset menjadi kas.

Menurut Brigham dan Houston (2010:134) yang diterjemahkan oleh Yulianto rasio likuiditas adalah: “Rasio yang menunjukkan

hubungan antara kas dan aset lancar perusahaan lainnya dengan kewajiban lancarnya”. Sedangkan menurut Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim (2009:77) mendefinisikan rasio likuiditas adalah: “Rasio yang mengukur kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan dengan melihat aktiva lancar perusahaan relatif terhadap hutang lancarnya (hutang dalam hal ini merupakan kewajiban perusahaan)”.

2. Tujuan Rasio Likuiditas

Tujuan rasio Likuiditas menurut Kasmir (2016:132) adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang secara jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya, kemampuan untuk membayar kewajiban yang sudah waktunya dibayar sesuai jadwal batas waktu yang telah ditetapkan (tanggal dan bulan tertentu).
- b. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan. Artinya jumlah kewajiban yang berumur dibawah satu tahun atau sama dengan satu tahun, dibandingkan dengan total aktiva lancar.
- c. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang. Dalam hal ini aktiva lancar dikurangi sediaan atau utang yang dianggap likuiditasnya lebih rendah.
- d. Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.

- e. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
- f. Sebagai alat perencanaan kedepan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.
- g. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.
- h. Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar.
- i. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini. Bagi pihak luar perusahaan, seperti pihak penyandang dana (kreditor), investor, distributor dan masyarakat luas, rasio likuiditas bermanfaat untuk menilai kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban kepada pihak ketiga.

3. Jenis-jenis Rasio Likuiditas

Ukuran rasio likuiditas terdiri dari tiga rasio kecil yaitu :

- a. Current ratio

Current ratio merupakan rasio yang membandingkan antara aktiva lancar yang dimiliki perusahaan dengan hutang jangka pendek. Aktiva lancar disini meliputi kas, piutang dagang, efek, persediaan dan aktiva lancarnya. Sedangkan hutang jangka pendek meliputi hutang dagang, hutang wesel, hutang bank, hutang gaji dan hutang lainnya yang segera harus dibayar.

Menurut Riyanto (2001:26) mengemukakan bahwa “Current ratio adalah kemampuan perusahaan membayar hutang yang harus dipenuhi dengan aktiva lancar, contoh aktiva lancar antara lain adalah kas, piutang, investasi jangka pendek, persediaan, dan beban dibayar dimuka.”

Munawir (2001:72) menyatakan current ratio 200% kadang sudah memuaskan bagi suatu perusahaan, tetapi jumlah modal kerja dan besarnya rasio tergantung pada beberapa faktor, suatu standar atau rasio yang umum tidak dapat ditentukan untuk seluruh perusahaan.

Harahap (2007:301) mengemukakan “Current ratio menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan utang lancar semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya.”

Kasmir (2013:133) menyatakan bahwa “rasio lancar atau current ratio merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo”. Untuk standar rasio industry current ratio yaitu 200% (2:1) 2kali dan untuk menghitung rasio lancar dapat menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

b. Quick Ratio

Quick ratio merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya dengan harta yang paling likuid yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Sedangkan menurut Sutrisno (2013:223) quick ratio merupakan rasio antara aktiva lancar sesudah dikurangi persediaan dengan hutang lancar. Rasio ini menunjukkan besarnya alat likuid yang paling cepat yang bisa digunakan untuk melunasi hutang lancar.

Menurut Kasmir (2013:137) definisi rasio cepat (quick ratio) adalah: “Rasio cepat (quick ratio) merupakan rasio uji cepat yang menunjukkan kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai sediaan (inventory)”. Standar rasio industry untuk quick ratio yaitu 150% (1,5kali). Rumus untuk mencari Quick ratio sebagai berikut :

$$\text{Quick ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

c. Cash Ratio

Cash ratio merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan melunasi kewajiban yang harus segera dibayar dengan harta likuid yang dimiliki perusahaan tersebut. Sedangkan menurut Sutrisno (2013:223) cash ratio adalah rasio yang membandingkan antara kas dan aktiva lancar yang bisa segera menjadi uang kas dengan hutang lancar. Aktiva lancar yang bisa segera menjadi uang kas adalah efek atau surat berharga.

Menurut Kasmir (2013:138) cash ratio merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Ketersediaan uang kas dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau yang setara dengan kas seperti giro atau tabungan yang ada di bank". Standar rasio industry untuk cash ratio adalah 50%. Untuk menghitung cash ratio dapat menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas dan Setara Kas}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

2.2.5. Rasio Solvabilitas

1. Pengertian Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas merupakan ukuran kemampuan perusahaan mencari sumber dana untuk membiayai kegiatannya. Bisa dikatakan juga rasio ini merupakan alat ukur untuk melihat kekayaan perusahaan untuk melihat efisiensi bagi pihak manajemen tersebut. Sedangkan menurut

Sutrisno (2013:224) rasio solvabilitas menunjukkan seberapa besar kebutuhan dana perusahaan dibelanjai dengan hutang.

Menurut Harahap (2009:306), rasio solvabilitas merupakan rasio yang mengukur seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh kewajiban atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh ekuitas. Setiap penggunaan utang oleh perusahaan akan berpengaruh terhadap rasio dan pengembalian. Rasio ini dapat digunakan untuk melihat seberapa resiko keuangan perusahaan. Sedangkan menurut Kasmir (2016:151), rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang. Artinya, berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktiva. Dalam arti luar dikatakan bahwa rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi).

2. Tujuan Rasio Solvabilitas

Tujuan rasio solvabilitas menurut Kasmir (2016:153) adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya;
2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap;
3. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal;

4. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang;
5. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva;
6. Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang;
7. Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki; dan
8. Tujuan lainnya.

3. Jenis – jenis Rasio Solvabilitas

Dalam penelitian ini membahas dua macam rasio kecil dari rasio solvabilitas yakni sebagai berikut.

a. Total Debt to Asset Ratio

Rasio total hutang dengan total aktiva yang biasa disebut rasio hutang (debt ratio), mengukur persentase besarnya dana yang berasal dari hutang. Yang dimaksud dengan hutang adalah semua hutang yang dimiliki oleh perusahaan baik yang berjangka pendek maupun yang berjangka panjang.

Menurut Kasmir (2013:156) debt ratio adalah: “Debt ratio merupakan ratio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva”. Sedangkan menurut I Made Sudana (2011:20) debt ratio adalah: “Debt ratio ini mengukur proporsi dana yang bersumber dari utang untuk membiayai aktiva perusahaan”. Standar rasio industry untuk total debt to asset

ratio yaitu 35%. Untuk mengukur besarnya debt ratio bisa dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total aktiva}} \times 100\%$$

b. Debt to equity ratio

Rasio hutang dengan modal sendiri (debt to equity ratio) merupakan imbangannya antara hutang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini berarti modalnya sendiri semakin sedikit dibanding dengan hutangnya. Bagi perusahaan, sebaiknya besarnya hutang tidak boleh melebihi modal sendiri agar beban tetapnya tidak terlalu tinggi.

Menurut Kasmir (2013:157) debt to equity ratio (DER) adalah: “Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Untuk mencari rasio ini dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas”.

Menurut Agus Sartono (2010:217) debt to equity ratio adalah: “Debt to Equity Ratio (DER) merupakan imbangannya antara utang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini berarti modal sendiri semakin sedikit dengan utangnya”. Sedangkan Menurut Hanafi dan Abdul Halim (2009:82) sebagai berikut: “Debt to Equity Ratio (DER) merupakan rasio yang dapat menunjukkan hubungan antara jumlah pinjaman jangka panjang yang diberikan oleh kreditur dengan jumlah modal sendiri yang diberikan oleh pemilik perusahaan”. Standar rasio industry untuk debt to equity ratio yaitu

90%. Untuk menghitung debt to equity ratio bisa menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Debt to equity ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal}} \times 100\%$$

2.2.6. Rasio Profitabilitas

1. Pengertian Rasio Profitabilitas

Rentabilitas rasio sering disebut profitabilitas usaha. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan setelah dikurangi biaya-biaya. Menurut Sutrisno (2013:228) profitabilitas merupakan hasil dari kebijaksanaan yang diambil oleh manajemen. Rasio ini untuk mengukur seberapa besar tingkat keuntungan yang dapat diperoleh oleh perusahaan semakin besar tingkat keuntungan menunjukkan semakin baik manajemen dalam mengelola perusahaan.

Menurut Agus Sartono (2010:122) definisi rasio profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri. Dengan demikian bagi investor jangka panjang akan sangat berkepentingan dengan analisis profitabilitas ini.

Menurut Kasmir (2014:115) definisi rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan

dan pendapatan investasi. Initinya bahwa penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan.

Pengertian rasio profitabilitas menurut Fahmi (2013:116) adalah: “Rasio profitabilitas yaitu untuk menunjukkan keberhasilan perusahaan didalam menghasilkan keuntungan. Investor yang potensial akan menganalisis dengan cermat kelancaran sebuah perusahaan dan kemampuannya untuk mendapatkan keuntungan. Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan.” Sedangkan menurut Munawir (2007:240), “menjelaskan pula bahwa Profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan.

Dari definisi-definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan dan keberhasilan perusahaan dalam memperoleh laba yang hubungannya dengan penjualan, aktiva maupun investasi.

2. Tujuan Rasio Profitabilitas

Tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan menurut Kasmir (2016:196), yaitu :

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.

4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal peminjam maupun modal sendiri.
6. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.

3. Jenis-jenis Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas dapat diukur dengan beberapa indikator yakni :

a. Gross Profit Margin

Rasio ini digunakan untuk mengetahui presentasi laba dari kegiatan usaha murni dari perusahaan yang bersangkutan setelah dikurangi biaya-biaya. Menurut Agus Sartono (2010:113) mengatakan bahwa Gross Profit Margin digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba melalui persentase laba kotor dari penjualan perusahaan. Sedangkan menurut Irham Fahmi (2013:80) Gross Profit Margin (GPM) merupakan margin laba kotor, yang memperlihatkan hubungan antara penjualan dan beban pokok penjualan, mengukur kemampuan sebuah perusahaan untuk mengendalikan biaya persediaan. Standar rasio industry Gross profit margin yaitu 30%. Rumus untuk mencari Gross Profit Margin sebagai berikut.

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Pendapatan}} \times 100\%$$

b. Net Profit Margin

Net profit margin merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan net income dari kegiatan operasi pokoknya. Menurut Agus Sartono (2010:113) mengatakan bahwa Net Profit Margin digunakan untuk mengetahui laba bersih dari penjualan setelah dikurangi pajak. Menurut Irham Fahmi (2013:80) Net Profit Margin (NPM) Merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Cara pengukuran rasio ini adalah dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih. Standar rasio industry Net profit margin yaitu 20%. Rumus untuk mencari Net Profit Margin sebagai berikut.

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Pendapatan}} \times 100\%$$

c. Return On Asset

Return on asset merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan semua aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Dalam hal ini laba yang dihasilkan adalah laba sebelum bunga dan pajak atau laba bersih. Menurut Agus Sartono (2010:113) mengatakan bahwa Return On Assets menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakan. Sedangkan menurut Kasmir (2013) Hasil pengembalian Investasi atau lebih dikenal dengan nama Return on Investment (ROI) atau Return on Total Assets, merupakan rasio yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROI juga

merupakan suatu ukuran tentang efektifitas manajemen dalam mengelola investasinya. Standar rasio industry return on assets yaitu 30%. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

d. Return On Equity

Return on equity merupakan rasio untuk mengukur kemampuan manajemen perusahaan dalam mengelola capital yang ada untuk mendapatkan net income. Menurut Sutrisno (2013:229) return on equity yaitu kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan modal sendiri yang dimiliki, sehingga ROE ini ada yang menyebut sebagai rentabilitas modal sendiri. Laba yang diperhitungkan adalah laba bersih setelah dipotong pajak atau EAT. Sedangkan menurut Agus Sartono (2010:113) Return On Equity mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham perusahaan.

Menurut Irham Fahmi (2013:80) Return On Equity (ROE) Rasio ini mengkaji sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimiliki untuk mampu memberikan laba atas ekuitas. Standar rasio industry Return on equity yaitu 40%. Dengan demikian rumus yang digunakan adalah :

$$\text{Return on equity} = \frac{\text{E A T}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

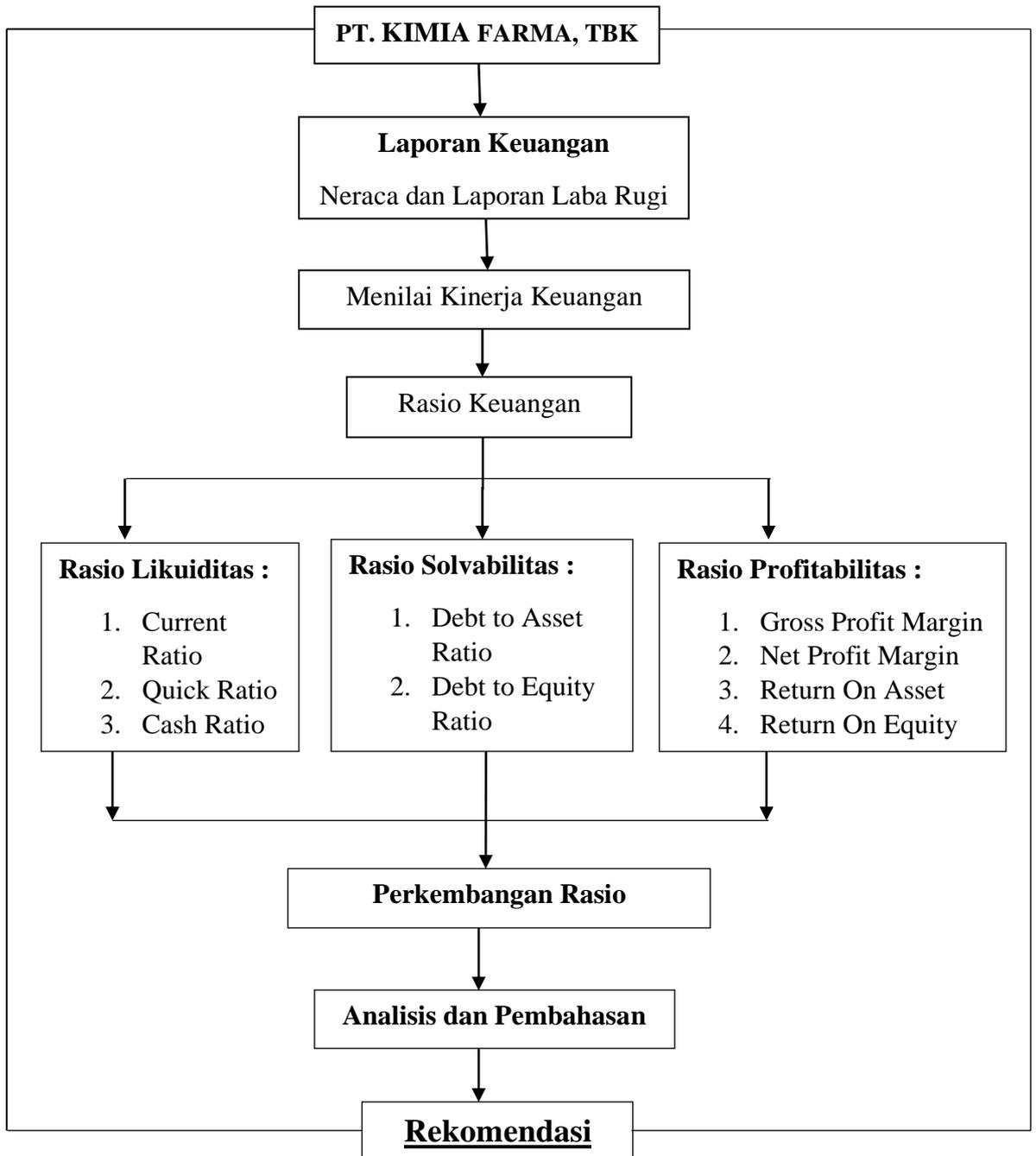
2.3. Kerangka Pemikiran

Untuk mengetahui bagaimana kondisi keuangan suatu perusahaan, diperlukan laporan keuangan yang disusun setiap akhir periode tertentu. Laporan keuangan tersebut dibuat oleh manajemen dengan tujuan untuk mempertanggungjawabkan tugas-tugas yang diberikan kepada manajer. Laporan keuangan yang dimaksud berupa neraca dan laporan laba-rugi. Neraca menunjukkan posisi keuangan (aktiva, kewajiban dan ekuitas) perusahaan pada saat tertentu, sedangkan laporan laba rugi menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang telah terjadi pada periode tertentu, kemudian laporan keuangan tersebut dianalisis untuk mengetahui secara jelas posisi keuangan dengan menggunakan analisis rasio. Analisis rasio merupakan teknik untuk mengukur kinerja perusahaan. Analisis rasio ini diharapkan dapat menyingkap hubungan antara pos-pos tertentu, kemudian dapat diambil kesimpulan. Mengingat peranan penting Analisis Rasio Keuangan untuk menilai laju usaha dan perkembangan usaha suatu perusahaan sangatlah besar, maka pengetahuan yang diimbangi kemahiran dalam menganalisis dan menginterpretasikan data-data dari laporan keuangan sangat bermanfaat bagi perusahaan sebagai acuan dalam pengambilan keputusan yang terkait tentang kebijakan perusahaan untuk memajukan dan mengembangkan perusahaan.

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil Laporan keuangan berupa neraca dan laporan laba rugi PT. Kimia Farma, Tbk sebagai obyek dalam penelitian ini. Seperti dijelaskan diatas, laporan keuangan neraca dan laporan keuangan laba rugi akan di analisa menggunakan rasio keuangan

yaitu rasio likuiditas dengan tiga rasio kecil yaitu : Current ratio, Quick ratio, dan Cash ratio. Rasio solvabilitas dengan dua rasio kecil yaitu : Debt to Asset Ratio dan Debt to Equity Ratio. Sedangkan rasio profitabilitas terdapat empat rasio kecil yaitu: Gross profit margin, Net profit margin, Return on asset dan Return on Equity. Hasil analisis dari ketiga rasio ini kita dapat mengetahui sejauh mana kemampuan PT Kimia Farma, Tbk dalam menghasilkan laba dan membayar hutang jangka pendek maupun jangka panjangnya selama periode waktu yang ditentukan. Dengan demikian dapat diketahui seberapa besar pencapaian kinerja ketiga rasio tersebut. Dari hasil analisis ketiga rasio tersebut, maka PT Kimia Farma, Tbk dapat membuat sejumlah perencanaan dan strategi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kinerja perusahaan di masa yang akan datang.

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir



Sumber : Data diolah, 2021